

**MODEL PEMBELAJARAN DALAM MENINGKATKAN  
KUALITAS PENDIDIKAN AGAMA HINDU DI STKIP  
AGAMA HINDU AMLAPURA TAHUN 2018**

**OLEH  
I WAYAN GAMA  
(Dosen STKIP Agama Hindu Amlapura)**

**Abstrak**

Pendidikan agama Hindu sangat strategis dalam system pendidikan Nasional karena intinya menysasar pengembangan akhlak. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan di PT, telah diberlakukan kurikulum KKNI. Proses pembelajaran inspiratif, konstruktif dan dialogis, bisa dilihat dari model pembelajaran yang ditampilkan dosen, yang menginspirasi belajar aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan, untuk membangun kemandirian belajar mahasiswa.

Keberhasilan dosen meningkatkan hasil belajar agama Hindu, bertalian dengan factor unsur pendidikan. Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah dapat dirumuskan masalah sebagai berikut : 1) Apa kendala dosen merancang proses pembelajaran inspiratif, konstruktif dan dialogis. 2) Mengapa mahasiswa kurang focus pada pembelajaran. 3) Bagaimana model pembelajaran para dosen pada prodi Pendidikan Agama Hindu tahun akademik 2018/2019. Tujuan Penelitian adalah ; 1. Untuk mendeskripsikan kendala dosen merancang proses pembelajaran inspiratif, konstruktif dan dialogis. 2. Untuk mengetahui tindakan mandiri mahasiswa dalam proses pembelajaran. 3. Untuk mengetahui model pembelajaran dosen progam studi Pendidikan Agama Hindu tahun akademik 2018/2019. Teori yang digunakan untuk pemecahan masalah di atas adalah teori belajar behaviorisme Pavlov, teori kognitif Brunner, teori belajar social dan teori konstruktivisme Pidarta. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data digunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik induksi, deduksi dan argumentasi.

Temuan penelitian; dosen kurang variatif penggunaan media pembelajaran. Dalam proses pembelajaran mahasiswa cenderung pasif. Proses belajar dialogis masih kurang, karena pembelajaran konstruktif belum maksimal. Metode mengajar dosen masih berkisar ceramah dan tanya jawab. Mahasiswa belum mandiri dalam belajar. Belum banyak mahasiswa yang berani bertanya. Belum banyak dosen yang merancang pembelajaran yang bersifat inspiratif (ilham) dan konstruktif (bersifat membangun dan memperbaiki). Mahasiswa mengikuti perkuliahan cenderung mendengar, mencatat dan membaca power point dosen.

Kata kunci : Pendidik, peserta didik dan factor pendidikan.

## **I. Pendahuluan**

### **• Latar Belakang**

Manusia menempati posisi sentral dalam pembangunan sumber daya. sumber daya manusia hanya dapat dilakukan melalui upaya pendidikan. Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003 BAB II pasal 3, disebutkan bahwa ; Tujuan pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Undang-Undang pendidikan mensyaratkan bahwa pendidikan agama memegang andil besar dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 ayat 1 Undang-undang nomor 20 tahun 2003 dijelaskan bahwa ada empat komponen tujuan pendidikan yang menjadi tugas dan tanggungjawab pendidikan agama dan guru agama yaitu : 1) Memiliki kekuatan spiritual keagamaan, 2) Pengendalian diri, 3) kepribadian dan 4) akhlak mulia. Demikian besar kontribusi pendidikan agama dan posisi pendidik agama dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Bila terjadi kesalahan pengelolaan pendidikan agama akan berpengaruh besar terhadap pencapaian tujuan Pendidikan Nasional.

Besar peran pendidikan agama dalam system pendidikan nasional untuk pembangunan sumber daya manusia. Untuk mencapai tujuan

pendidikan para ahli menyebutkan pendidikan agama memiliki tempat yang strategis dalam system pendidikan nasional. Karena pendidikan agama menyasar pengembangan ahlak mulia, bernilai spiritual bagi individu, keluarga, masyarakat dan bangsa. Dalam kitab suci Weda dituangkan pendidikan meliputi tugas mulia guru mengantarkan anak didik mencapai tujuan pendidikan, tugas dan kewajiban siswa-mahasiswa. Tanggungjawab sarjana dan intelektual mengembangkan kemuliaan, melaksanakan berbagai disiplin diri dan mengembangkan seni/ sastra (Titib, 1996:428). Dalam Rg. Veda VIII.42.3 disebutkan tugas dan kewajiban guru adalah “untuk memajukan pengetahuan dan keterampilan”. Yaitu berbunyi sebagai berikut :

Imam dhiyam siksamansya deva

Kratum daksam varuna samsisadhi

Rg. Veda VIII. 42. 2

Artinya ;

“Ya Sang Hyang Varuna, majukanlah intelek para siswa dan tanamkanlah pengetahuan dan ketangkasan kepada mereka”.

Dalam memenuhi tugas dan kewajiban, para pendidik dituntut untuk mengembangkan suasana belajar dan proses pembelajaran aktif, membangun potensi dirinya melalui berbagai inovasi dalam pembelajaran. Artinya Pendidik, sekolah, dan masyarakat memiliki hubungan timbal balik yang sangat erat. Pendidik sebagai fasilitator, motivator dan mediator, lembaga pendidikan sebagai sarana, prasarana, alat dan media, harus mengakomodasi kebutuhan masyarakat. Material dan proses pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, sehingga pendidikan itu dirasakan bermakna. Implikasi lebih lanjut sebagai konsekwensi fungsi lembaga pendidikan bagi masyarakat. Lembaga pendidikan formal dituntut untuk mengembangkan program pendidikan yang berbeda bagi para siswa agar dapat menyiapkan diri merebut posisi dalam masyarakat.

Pendidikan agama merupakan pilar penyangga pembangunan bangsa Indonesia bidang kerukunan antar umat beragama. Pondasi pokok integritas nasional dan pengayom kedamaian umat beragama. Pendidikan agama sebagai integral pendidikan pada umumnya bertujuan membantu memperkokoh ortodoksi keimanan antar umat beragama, merupakan

salah satu pilar untuk menumbuhkan sikap multicultural pada masyarakat Indonesia. Dengan demikian pendidikan agama menghasilkan keuntungan social, moral, budaya dan usaha sosialisasi demi kehidupan bersama yang sejahtera.

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, telah diberlakukan kurikulum KKNi yang berbasis kompetensi, yang penerapannya menekankan pada empat prinsip yaitu ; 1). Kesamaan memperoleh kesempatan. 2). Berpusat pada peserta didik. 3). Pendidikan menyeluruh dan kemitraan dan 4). Kesatuan dalam kebijakan dan pelaksanaan keberagaman. Berpedoman pada prinsip itu pendidik dituntut memiliki kompetensi untuk bisa merancang kegiatan belajar yang melibatkan variasi metode mengajar, yang dikenal dengan proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Pembelajaran aktif kreatif efektif dan menyenangkan. Di dunia Perguruan tinggi dosen juga dituntut hal yang sama sebagaimana UU nomor : 14 tahun 2005 pasal 10 yaitu ; kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian, kompetensi social dan kompetensi professional. Di dunia Perguruan Tinggi Kompetensi dosen meliputi : 1). Kompetensi personal (kompetensi kepribadian), 2). Kompetensi akademik (kompetensi pedagogic), 3). Kompetensi social, 4). Kompetensi professional dan 5). Kompetensi pelayanan. Standar pembelajaran di Perguruan tinggi sesuai dengan program KKNi ; jurnal, silabus, kontrak perkuliahan yang meliputi : materi ajar, metode pembelajaran, sumber belajar dan penilaian hasil belajar. Untuk memfasilitasi terakumulasinya proses pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menantang, menyenangkan dan memotivasi mencapai kompetensi. Kompetensi adalah produk berbagai factor. Oleh karena itu tinggi rendahnya kompetensi dari output pembelajaran dipengaruhi factor yang saling bertalian. Mahasiswa, Dosen, kurikulum, sarana, prasarana, lingkungan fisik dan lingkungan social. Dosen dituntut mampu menyampaikan materi pembelajaran yang menarik, sehingga mempengaruhi tercapainya pengembangan potensi yang optimal. Untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif (menarik dan menyenangkan) dibutuhkan kompetensi/ kemampuan atau kepinteran dosen merancang strategi pembelajaran yang baik, salah satu caranya adalah merancang model pembelajaran komunikatif, dialogis, inspiratif

dan konstruktif. Meningkatkan inspirasi, motivasi, bakat dan sikap peserta didik sehingga hasil maksimal menggiring sikap dan perilaku mandiri. Pengamatan di lapangan masih terkesan monoton (kurang bervariasi) dosen hanya menyiapkan “power point”, tanpa banyak dialogis. Mahasiswa cenderung mendengar, mencatat hal-hal yang dianggap penting. Tugas membuat paper kelompok dan presentasi dalam waktu yang terbatas. Dari pengamatan awal siswa yang sudah lanjut cenderung diam, tidak ada komen. Sepertinya memberikan kesempatan kepada teman muda untuk lebih aktif menjawab lemparan pertanyaan dosen. Setiap akhir perkuliahan mahasiswa cenderung membilang cukup.

Berdasarkan latar belakang di atas dapat identifikasi persoalan sebagai berikut :

- Dosen belum seluruhnya membuat jurnal perkuliahan pada Program studi Pendidikan Agama Hindu.
- Silabus dibuat bersamaan dengan proses pembelajaran
- Buku ajar diambil dari buku sumber yang dibeli para dosen.
- Kontrak kerja belum disosialisasikan secara maksimal kepada mahasiswa
- Tipe belajar mahasiswa cenderung pasif, sehingga proses dialogis tidak berjalan.
- Para dosen belum maksimal merancang pembelajaran yang bersifat dialogis
- Metode pembelajaran masih berkisar ceramah dan Tanya jawab.
- Belum banyak mahasiswa yang berani bertanya hasil transfer ilmu dari dosen.
- Membangun sikap mandiri dan tanggungjawab masih perlu ditingkatkan.
- Belum disosialisasikan jadwal perkuliahan yang tidak jalan karena dosen berhalangan, tanggal merah dan tabrakan dengan acara mendadak, diganti pada hari yang lain.

• **Rumusan Masalah :**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas dapat dikemukakan Rumusan masalah sebagai berikut :

- 1). Apa kendala dosen dalam merancang proses pembelajaran yang inspiratif, konstruktif dan dialogis pada Program Studi Pendidikan Agama Hindu di STKIP Agama Hindu Amlapura tahun akademik 2018/2019.
- 2). Mengapa mahasiswa kurang perhatian pada sikap dan tanggung mandiri dari proses pembelajaran pada Program Studi Pendidikan Agama Hindu di STKIP Agama Hindu Amlapura tahun akademik 2018/2019.
- 3). Bagaimana model pembelajaran dosen pada prodi Pendidikan Agama Hindu di STKIP Agama Hindu Amlapura tahun akademik 2018/2019.

- **Tujuan Penelitian**

Tujuan merupakan hal yang akan dicari jawabannya dalam penelitian. Berdasarkan Latar belakang, indentifikasi masalah dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dapat dikemukakan sebagai berikut :

- 1). Untuk mendeskripsikan kendala dosen merancang proses pembelajaran yang inspiratif, konstruktif dan dialogis pada Program Studi Pendidikan Agama Hindu tahun akademik 2018/2019 .
- 2). Untuk mengetahui sikap mandiri mahasiswa pada pembelajaran di Program Studi Pendidikan Agama Hindu tahun akademik 2018/2019.
- 3). Untuk mengetahui model pembelajaran dosen progam studi Pendidikan Agama Hindu tahun akademik 2018/2019.

- **Manfaat Penelitian**

- 1). Manfaat Teoritis ; hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kasanah ilmu pengetahuan , dapat digunakan sebagai sumber bacaan, sumber rujukan, sumber ide, sumbangan pikiran yang positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan.
- 2). Manfaat Praktis ; Informasi yang tergali dalam penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman dan sumber rujukan serta bermanfaat bagi :
  - \* Mahasiswa; diharapkan dapat meningkatkan sikap dan motivasi belajar pendidikan agama Hindu.

- Dosen ; dapat digunakan sebagai inspirasi dalam merancang pola pembelajaran yang mencerminkan profesional dalam melaksanakan tugas dan kewajiban berdampak pada peningkatan kualitas hasil belajar pendidikan agama Hindu.
- Lembaga pendidikan Agama Hindu ; Dapat dijadikan bahan masukan dalam pengembangan dan pikiran tentang pengembangan pendekatan, metode pembelajaran serta pemaknaan secara praktis dan efisien.

## **II. Kajian Pustaka**

### **2.1 Hakekat Model Pembelajaran Agama Hindu**

Model pembelajaran agama Hindu merupakan strategi pembelajaran pada umumnya, dalam implementasi kurikulum KKNI yang sedang dilaksanakan di Perguruan Tinggi. Banyak kajian yang telah dilakukan terhadap hal di atas, baik yang menyangkut implementasi kurikulum KKNI (kurikulum) yang berbasis kompetensi maupun secara khusus mengkaji pola pembelajaran agama Hindu.

Penelitian model pembelajaran pendidikan agama Hindu pada lembaga yang berbasis Agama Hindu di Kabupaten Bangli (Arsada,2006) menyebutkan ; Model pendidikan Agama Hindu dibedakan menjadi tiga yaitu model pembelajaran dalam teks kurikulum, di dalam kelas dan di luar kelas. Temuannya ; model pembelajaran di dalam kelas tidak terpisahkan dengan kriteria keterampilan guru dalam meracik dinamika aktivitas guru dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian di atas belum mengungkapkan model pembelajaran ; aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Penelitian dengan judul Aplikasi Model pembelajaran Kontektual pendidikan agama Hindu di SMPN Tembuku, Temuan hasil penelitian menyebutkan “ pembelajaran kontekstual sebagai salah satu bentuk inovasi pendidikan, memiliki keunggulan lebih dibandingkan model pembelajaran tradisional. Tetapi model pembelajaran kontekstual belum dapat dilaksanakan secara maksimal, walaupun secara formal telah dilakukan sebagai bentuk evaluasi pembelajaran kontekstual.

Lebih lanjut pola pembelajaran agama Hindu dalam perspektif multicultural sangat potensial untuk meningkatkan nilai pendidikan agama Hindu di dalam kelas dan di luar kelas. Pola pembelajaran multikultur dalam pendidikan agama Hindu dapat dilakukan secara konservatif, yaitu tidak mengubah kurikulum yang berlaku, tetapi dikembangkan sesuai paradigma rekonstruksi social. Materi pembelajaran agama Hindu dalam kurikulum diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas dengan pendekatan kontekstual, yaitu dihubungkan dengan masalah social yang berkembang di masyarakat. Pengintegrasian multicultural melalui materi pembelajaran agama Hindu akan berlangsung secara optimal, apabila guru menggunakan model pendekatan pembelajaran yang berpusat pada anak didik.

## **2.2 Konsep**

Konsep adalah syarat mutlak dalam kegiatan penelitian. Karena dalam penelitian ilmiah konsep mampu mendeskripsikan dan menggambarkan sejumlah variable yang akan diteliti. Konsep juga mampu menjabarkan hasil-hasil penelitian sebelumnya untuk menjawab sejumlah persoalan yang akan diteliti.

## **2.3 Pola Pembelajaran Agama Hindu.**

Pada penelitian ini pola diartikan sama dengan model, yaitu tahapan kegiatan, dan prosedur tertentu yang relative tetap. Model bisa diartikan pola atau aturan khusus yang akan dilakukan. Dalam kamus Lengkap Bahasa Indonesia dikemukakan ; Model diartikan pola dari sesuatu yang akan dibuat ( Risa Agustin, 2014 :427). Depdikbud RI, (1991:278) pola diartikan system, cara kerja, model, bentuk (struktur yang tetap). Jadi pola adalah suatu tahapan kegiatan yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan.

Bertolak dari pengertian dasar di atas maka pola yang dimaksud dalam penelitian ini adalah model pembelajaran agama Hindu secara menyeluruh di semua lembaga pendidikan Hindu. Mengkaji pola pembelajaran pendidikan agama Hindu di sekolah tidak bisa lepas dari konsep pola kurikulum dan konsep pola pikiran. Dalam kamus lengkap

Bahasa Indonesia disebutkan “ pola kurikulum diartikan seperangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan., atau perangkat mata kuliah mengenai bidang keahlian khusus. Riza Agustin; (2014: 366). Kurikulum mencakup ; kurikulum yang berisi uraian bidang studi mata pelajaran secara terkait. Kurikulum inti adalah bentuk organisasi kurikulum yang khusus membahas mata pelajaran dalam konteks masalah-masalah inti tertentu.

Pembelajaran yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pola pembelajaran inspiratif, konstruktif dan dialogis serta inovatif dalam konteks ; aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Pola pembelajaran kontekstual cocok diterapkan di Perguruan Tinggi Agama Hindu, karena dapat membantu dosen menghubungkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata. Tujuannya mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan dalam kehidupan mereka dalam keluarga dan masyarakat. Pola pembelajaran yang akan diterapkan meliputi : pola kegiatan awal, pola kegiatan inti dan pola kegiatan akhir. Tahapan kegiatan pembelajaran yang menyangkut tiga model ini harus diwarnai dengan suasana pembelajaran kondusif sehingga komunikasi bersifat dialogis. Dalam suasana belajar dialogis akan memacu semangat belajar; aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Ciri khas belajar aktif; adalah proses pembelajaran dimana guru memperlihatkan kekayaan intelektualnya melalui pembangunan suasana belajar yang bersifat variatif, sehingga siswa saling bersinergi untuk banyak bertanya dan ikut menyanggah pendapat siswa lain serta berani menanyakan hal-hal yang belum jelas mereka tangkap. Ciri khas pembelajaran kreatif ; adalah suasana belajar yang diciptakan oleh guru melalui penyampaian materi pembelajaran yang beragam dan menarik dalam konteks kehidupan, sehingga mampu membuka kemampuan dan wawasan siswa yang berbeda. Ciri khas pembelajaran efektif ; adalah melalui gaya dan strategi pembelajaran yang disajikan oleh guru, siswa merasa menerima pengetahuan yang mereka butuhkan, sehingga siswa semakin tertarik untuk mengikuti pembelajaran selanjutnya. Artinya guru bisa memberikan apa yang ingin dikuasai siswa setelah proses pembelajaran berlanjut. Sebab pembelajaran memiliki beberapa tujuan

yang harus dicapai. Setelah mengikuti pembelajaran siswa mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru yang mereka butuhkan untuk memperluas dan memperkaya intelektual mereka. Ciri khas pembelajaran menyenangkan ; adalah racikan proses pembelajaran yang afiks, mampu membangunkan gaerah belajar siswa tinggi. Siswa fokus memperhatikan penjelasan guru, perhatian siswa tercurah penuh pada materi pembelajaran dalam waktu focus perhatian siswa tinggi. Para ahli pendidikan menyebutkan focus perhataian siswa yang tinggi mampu meningkatkan hasil belajar. Dalam proses belajar keadaan aktif dan menyenangkan tidak cukup, jika proses pembelajaran tidak efektif, maka pembelajaran akan diartikan sebagai hiburan belaka. Pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan tergantung pada tingkatan penguasaan intelektual wasasan guru dan keterlibatan aktifitas siswa di dalam membangun suasana belajar kondusif dalam atmosfir kelas yang sejuk.

#### **2.4 Teori**

Teori hanya menjelaskan hubungan antar peristiwa, tidak memberikan tindakan atau solusi. Teori menjadi alat penting untuk menuntun peneliti mengembangkan wawasan keilmuan. Karena itu teori disebut dasar untuk memberi jawaban sementara terhadap rumusan masalah. Namun untuk memilih teori yang tepat dibutuhkan kajian pustaka yang cermat secara ilmiah. Riduan (2004:19) menyebutkan teori adalah ilmu yang dapat digunakan untuk menjelaskan variable penelitian. Artinya teori yang digunakan bukan sekedar pendapat pengarang, pandangan penguasa, tetapi teori yang telah teruji kebenarannya. Riza Agustin (2014:596) menyebutkan teori adalah; “pendapat yang dikemukakan sebagai keterangan mengenai suatu kejadian. Marzuki (2003:33) menjelaskan teori adalah ; “prinsip-prinsip umum yang ditarik dari fakta-fakta, dugaan-dugaan untuk menerangkan sesuatu. Syaodih (2005:37) menyebutkan teori bersifat menjelaskan hal-hal yang bersifat praktis operasional sehingga para praktisi mempunyai pilihan untuk berbuat.

#### **2.5 Teori Belajar**

Belajar merupakan proses yang kompleks, karena melibatkan berbagai aspek diri. Aspek diri peserta didik yang meliputi ; suasana

emosi, keadaan social, kesiapan mental, fisik, pengetahuan dasar dan gerakan badan. Teori belajar behaviorisme memandang belajar sebagai perubahan tingkah laku, yang didasari unsur *stimulus-respon* (S-R), aspek yang mendorong *stimulus-respon* adalah kebutuhan dari *stimulus* kemudian muncul *respon*. Unsur yang paling pokok dalam teori belajar behaviorisme adalah penguatan (*reinforcemen*). Penguatan berfungsi untuk memotivasi siswa merasakan adanya kebutuhan untuk melakukan upaya belajar. Proses (S-R) terjadi secara bertahap sehingga perbuatan belajar terjadi.

### **Teori belajar kognitif**

Jerome Brunner dalam penelitiannya menunjukkan bahwa perkembangan bahasa, besar pengaruhnya terhadap perkembangan kognitif seseorang (Budiningsih, 2005:40). Menurut Brunner perkembangan kognitif terjadi melalui tiga tahap yaitu ; enaktif, eonic dan symbolic. Tahap “*enaktif*” adalah tahapan individu melakukan aktifitas dalam usaha memahami lingkungan. Tahap “*eonic*” adalah tahapan individu melihat dunia melalui gambar-gambar dan visualisasi verbal. Tahap “*symbolic*” adalah tahapan individu mengemukakan gagasan-gagasan abstrak yang dikemukakan melalui bahasa dan logika. Teori belajar kognitif mendiskripsikan setiap individu melakukan adaftasi diri melalui usaha pemahaman lingkungan, mengenal dunia melalui gambar dan visualisasi verbal dan mengemukakan gagasan abstrak melalui ungkapan bahasa dan logika. Teori kognitif memandang semakin dewasa seseorang, semakin luas pergaulan dan aktualisasi diri individu, semakin dominan system symbol yang dikuasai. Teori kognitif Brunner dikenal dengan kurikulum “spiral”, yang merancang pembelajaran bertahap mulai dari sekolah dasar sampai perguruan Tinggi. Pengembangan potensi peserta didik dengan tingkat kesukaran materi pembelajaran syang bersifat hierarhis (semakin tinggi tingkat kelas semakin bertambah tingkat kesukarannya). Ciri pokok teori kognitif dalam belajar “ dari pemahaman konsep sampai penarikan kesimpulan”. Dengan kata lain konsep belajar kognitif ; pertama mengenal lingkungan, kedua mengenal dunia melalui visualisasi verbal dan ketiga menyampaikan ide, gagasan melalui

argumentasi dan logika. Ada lima hasil belajar kognitif yang dapat ditangkap ; 1). Keterampilan intelektual hasil belajar kognitif mencakup dikriminasi, pemahaman konsep, prinsip dan pemecahan masalah, yang diterima melalui materi pelajaran di sekolah. 2). Strategi kognitif digunakan untuk memecahkan masalah melalui proses internal individu dalam penerapan hasil belajar, aplikasi kekuatan potensi dan pikiran positif individu manusia. 3). Keterampilan verbal digunakan untuk mendeskripsikan/ menggambarkan sesuatu melalui informasi-informasi relevan. 4). Keterampilan motoric digunakan untuk mengkoordinasikan gerak-gerak yang berhubungan dengan otot, atau keterampilan fisik. 5). Keterampilan sikap digunakan untuk internalisasi nilai-nilai yang dianut, nilai-nilai yang ada di lingkungan masyarakat, yang akan mempengaruhi dirinya, kepercayaannya dan interaksi sosialnya.

### **Teori Belajar Sosial**

Teori ini mengkaitkan pemikiran pakar prilaku, tentang penguatan dengan proses konitif untuk memahami prilaku seseorang. Albert Bandura mengemukakan teori belajar social dengan dua unsur belajar, yaitu “ pengalaman dan harapan”. Pengalaman membantu peserta didik untuk mempelajari respon-respon dan harapan digunakan untukantisipasi terhadap konsekuensi respon. Prilaku social dan prilaku interpersonal dipahami melalui teori belajar social, dilakukan dengan meniru model atau pola yang telah ada. Kedekatan seseorang kemudian mau belajar dengan orang lain, merupakan cikal bakal teori belajar social. Dalam repleksi diri teori belajar sosial merupakan kegiatan esensi yang harus dilakukan secara berkesinambungan. Repleksi diri mengutamakan pengalaman pribadi dan pengalaman orang lain. Repleksi diri menjadi dasar model belajar kelompok. Walaupun belajar didesain secara kelompok tetapi belajar secara individu akan menerima imbash.

Belajar kelompok berpengaruh terhadap model belajar individu, Belajar kelompok dikalsifikasikan menjadi empat tahapan : pertama perhatian (*attention*) merupakan interaksi antar manusia. Perhatian antar peserta didik akan membangun rasa kesamaan dan kebersamaan. Dengan memperhatikan orang lain. Setiap individu menginginkan perubahan

kearah kebaikan. Rasa Percaya diri, pengakuan atas dirinya. Intinya setiap orang ingin seperti yang orang lain bisa lakukan. Dalam belajar kelompok peserta didik hendaknya berperan aktif sepanjang proses pembelajaran. Termasuk harus aktif dalam menentukan apa yang harus dipelajari, bagaimana metode belajarnya, kapan dan dimana harus belajar. Dalam pembelajaran di bangku kuliah dosen hanya berperan sebagai fasilitator, yang hanya menyiapkan suasana kondusif dan atmosfer pembelajaran yang sejuk. Pengembangan potensi peserta didik ditentukan oleh factor heriditas dan factor social. Faktor heriditas meliputi “bakat dan pembawaan dari gen orang tua”. Sedangkan factor social meliputi lingkungan yang berpengaruh terhadap pengembangan potensi peserta didik. Melalui interaksi social akan terjadi proses pematangan diri lebih awal. Konsep interaksi social membangun kesempatan peserta didik berinteraksi dengan lingkungan.

### **Teori Belajar Konstruktifisme**

Model pembelajaran inspiratif, konstruktif dan dialogis adalah pola pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Menggunakan pendekatan kontekstual dan merupakan model pembelajaran yang didasari filsafat konstruktivisme. Pidarta (2000:89) menyebutkan secara umum aliran filsafat pendidikan yang dikenal dominan meliputi ; Esensialis, prenisialis, progresivis, rekonstruksionis dan eksistensialis. Ahli lain mengemukakan aliran filsafat pendidikan yang dominan yaitu ; progresivisme, esensialisme, prenisialisme dan rekonstruksionesme ( Jalaluddin; 1997:97). Teori pendidikan esensialisme percaya bahwa pendidikan harus didasari nilai-nilai kebudayaan yang telah ada sejak peradaban manusia. Dengan kata lain filsafat esensialisme merupakan aliran filsafat pendidikan yang dirumuskan sebagai kritik terhadap praktek pendidikan program pendidikan di sekolah. Para esensialis berpendapat fungsi utama sekolah adalah menyampaikan warisan budaya kepada generasi muda karena pendidikan harus nilai-nilai luhur dan norma-norma yang jelas. Prenisialisme mengadndung kepercayaan bahwa filsafat pendidikan berpegang pada nilai-nilai dan norma-norma yang bersifat kekal abadi. Jadi aliran filsafat esensialisme terkenal sebagai gerakan

pendidikan dan aliran filsafat pendidikan. Esensialisme berusaha mencari hal-hal yang bersifat esensi yaitu sesuatu yang bermakna inti, hakikat dan fundamental. Menurut aliran esensialisme; esensi tersebut harus diwariskan kepada generasi muda agar dapat bertahan dari waktu ke waktu karena itu esensialisme tergolong tradisionalisme.

### **Sejarah perkembangan aliran esensialisme.**

Esensialisme muncul pada zaman renaissance dengan ciri utama bertentangan dengan aliran filsafat progresifisme yang berkembang pada abad 11-14 masehi. Pada zaman renaissance berkembang usaha-usaha menghidupkan kembali ilmu pengetahuan dan kesenian serta kebudayaan purbakala. Renaissance merupakan reaksi terhadap tradisi dan puncak timbulnya sikap individualisme berpikir, bertindak dalam semua cabang aktivitas manusia.

Progresivisme adalah gerakan dan perkumpulan yang didirikan pada tahun 1918. Aliran ini berpendapat bahwa pengetahuan yang benar pada masa kini mungkin tidak benar pada masa yang akan datang. Maka dari itu Pendidikan harus terpusat pada anak didik bukannya focus pada guru atau bidang muatan.

Aliran filsafat pendidikan rekonstruksionalisme adalah suatu aliran yang merombak tata susunan lama dan membangun tata susunan baru. Aliran ini dipelopori oleh George count dan Harold Rugg pada tahun 1930. Mereka membangun masyarakat baru masyarakat yang dipandang pantas dan adil. Ide mereka dipengaruhi oleh pikiran progresifisme John Dewey dan menjelaskan mengapa aliran rekonstruksionisme memiliki landasan filsafat pragmatisme. Pada dasarnya aliran rekonstruksionisme sepaham dengan aliran preialisme bahwa ada kebutuh medesak untuk kejelasan dan kepastian bagi kebudayaan zaman modern (Aliran rekonstruksionisme hendak menyatakan krisis kebudayaan modern), yang sekarang mengalami ketakutan kebimbangan dan kebingungan. Tetapi aliran rekonstruksionisme tidak sependapat dengan cara dan pemecahan yang ditempuh aliran preialisme. Aliran preialisme memilih jalan kembali ke aliran lama kebudayaan zaman pertengahan. Sementara aliran rekonstruksionalisme berusaha membina suatu konsesus yang paling luas

dan paling mungkin tentang tujuan utama dan tertinggi dalam kehidupan manusia.

### **Aliran Eksistensialisme**

Konsep eksistensialisme dikembangkan oleh ahli filsafat Jerman Martin Heidegger. Aliran eksistensialisme berawal dari keinginan menjawab pertanyaan “bagaimanakah aku menjadi seorang diri?”. Dasar pertanyaan tersebut mengemukakan bahwa kebenaran itu tidak berada pada suatu sistem yang umum, tetapi berada dalam eksistensialisme individu yang kongret.

Pandangan tersebut bukan muncul dengan sendirinya, melainkan sesuatu yang lahir ketika dunia mengalami krisis dasar eksistensialisme, ketika manusia melupakan sifat individunya. Manusia (aku) bisa menjadi individu yang autentik jika memiliki gairah, keterlibatan dan komitmen pribadi dalam kehidupan. Manusia bisa menjadi unggul jika mempunyai keberanian untuk merealisasikan diri secara jujur dan bertanggungjawab. Eksistensialisme adalah suatu reaksi terhadap materialisme dan Idealisme. Pendapat materialisme terhadap manusia adalah manusia merupakan benda dan dunia. Manusia adalah materi. Manusia adalah sesuatu yang ada tanpa menjadi subyek. Pandangan manusia menurut idealisme; manusia hanya sebagai sesuatu, eksistensialisme berkeyakinan situasi manusia sebagai subyek atau suatu kesadaran berpangkal eksistensialisme, sehingga aliran eksistensialisme penuh dengan lukisan-lukisan yang kongret. Disini eksistensi individu bertanggungjawab atas kemauan manusia yang bebas tanpa pemikiran mendalam mana yang benar dan mana yang tidak benar. Bukan tidak tahun mana yang benar dan mana yang tidak benar, tetapi seorang eksistensi dasar kebenarannya bersifat relative, karena masing-masing individu bebas menentukan sesuatu yang menurutnya benar.

### **III Metode Penelitian**

Artikel ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian di STKIP Agama Hindu Amlapura. Obyek penelitian fokus pada Model Pembelajaran Agama Hindu dan Peningkatan Kualitas

Belajar Agama Hindu. Berdasarkan lokasi, penelitian ini termasuk penelitian lapangan. Jenis data yang dikumpulkan meliputi; data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang didapat dari sumber pertama yaitu dari informan. Data sekunder adalah data yang didapat dari catatan dokumen. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan dan dokumen. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah studi dokumentasi, observasi dan wawancara. Metode studi dokumentasi adalah suatu metode yang digunakan untuk mengumpulkan data mengenai suatu variable yang diteliti dari catatan atau naskah tertulis ( Sugiyono, 2018:234). Zuriyah (2006:53) menyatakan bahwa studi dokumentasi adalah suatu metode yang menggunakan materi tertulis atau tercetak dalam bentuk kata-kata dalam buku, majalah koran dan sebagainya. Dokumen merujuk pada beberapa jenis informasi yang berbentuk tertulis atau dalam bentuk tercetak. Dalam penelitian ini dokumen dimaksud adalah Jurnal perkuliahan, materi ajar, media pembelajaran, jadwal pembelajaran. Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain ( Sugiyono, 2018 : 234). Observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga pada obyek-obyek alam yang lain. Sutrisno Hadi, ( 1986) mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari proses biologis dan psikologis. Yang terpenting dari dua hal tersebut adalah pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala alam dan bila responden yang diamatitidak banyak (Sugiyono, 2018: 235). Observasi dibedakan menjadi partisifant observation (observasi Partisipasi) dan non partisifant observation.

Observasi adalah metode utama pengumpulan data yang terkait dengan variable penelitian yang dituangkan dalam rumusan masalah. Sebagaimana pelaksanaan penelitian kualitatif peneliti merupakan instrument yang utama. Artinya, peneliti mengamati secara saksama segala variable yang berkaitan dengan model pembelajaran agama Hindu dan usaha peningkatan kualitas pendidikan agama Hindu. Peneliti mengamati model perencanaan pembelajaran yang ditunjukkan dosen, semua bentuk dokumen yang dimiliki para dosen. Observasi utama yang

dilakukan adalah observasi pelaksanaan riil implementasi kegiatan pembelajaran pendidikan agama Hindu, dengan model pembelajaran yang biasa dilakukan para dosen. Melalui observasi peneliti akan menilai model pembelajaran ; inspiratif, konstruktif dan dialogis dan model pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Metode wawancara adalah metode tambahan yang digunakan dalam penelitian ini. Wawancara diperlukan dalam rangka pengumpulan data tambahan yang dibutuhkan setelah observasi terhadap hal-hal yang berkaitan dengan focus penelitian. Berdasarkan instrument yang digunakan wawancara dibedakan menjadi : Wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan apabila peneliti telah mengetahui informasi yang dibutuhkan, dalam pengumpulan data peneliti telah menyiapkan instrument penelitian, berupa pertanyaan tertulis dan jawaban juga telah disiapkan. Wawancara semi terstruktur digunakan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, informan dimintai pendapat dan gagasannya. Pewawancara / peneliti hanya mendengar dan mencatat secara teliti. Wawancara tidak terstruktur artinya peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara saat pengumpulan data. Instrumen yang dipakai hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan ( Sugiyono, 2018: 387).

Data pokok yang diwawancarakan menyangkut data-data yang belum diperoleh melalui observasi. Seperti menyangkut alasan , kendala serta informasi penting yang tidak terpantau pada saat observasi. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan teknik induksi, deduksi dan argumentasi, dengan prosedur sebagai berikut ; 1) Memberi kode ( koding data) atas data yang terkumpul dari lapangan sesuai klasifikasi yang telah ditentukan. 2) Mengklasifikasikan data yang terkumpul berdasarkan kode-kode yang diberikan untuk penjenisan data dan pengelompokan data. 3) Mericek kelengkapan data yang terkumpul pada masing-masing kelompok untuk langkah pertimbangan lebih lanjut. Perlu verifikasi ulang data, dilengkapi dengan sumber data lain atau langkah lain. 4) Menelaah data yang terkumpul sejak awal sampai tahap yang dibutuhkan dengan teknik analisis, sintesis, evaluasi, memaknai, menerangkan dan

menyimpulkan. 5) Mereduksi dan mengelompokan data untuk melihat kecendrungan pelaksanaan pembelajaran dalam model lama dan pembelajaran dengan tekni inspirasi, konstruksi dan dialogis atau model pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Hindu. 6) Menyimpulkan hasil penelitian dengan terlebih dahulu dilakukan memverifikasi data yang dianggap perlu dan mendukung proses penyimpulan melalui cek silang antara data yang diperoleh, dengan metode tertentu dengan data yang diperoleh dengan metode yang lain (triangulasi data).

Penyajian data; Memperjelas gambaran proses penelitian ini dilaksanakan, maka perlu diuraikan secara singkat teknik penyajian data yang dilakukan dalam proses penelitian tentang Model pembelajaran agama Hindu. Penyajian data dimaksud adalah penampilan data yang diperoleh dalam penelitian yang telah diolah sesuai dengan kebutuhan penelitian dalam rangka mempermudah membaca dan memahami. Secara umum data disajikan dalam tiga kelompok sesuai rumusan masalah dan tujuan penelitian. Pertama; data tentang kendala dalam merancang proses pembelajaran inspiratif, konstruktif dan dialogis. Kedua; data tentang sikap mahasiswa yang kurang mandiri dalam pembelajaran. Ketiga; data tentang model pembelajaran yang ditunjukkan kepada mahasiswa. Data tentang dampak yang terlihat dari usaha dosen meningkatkan kualitas pendidikan agama Hindu.

Berdasarkan pengelompokan data di atas, sesuai dengan teknik analisis data yang telah ditetapkan, maka teknik penyajian data dilakukan secara bertahap; dengan teknik emik, etik dan kombinasi sesuai kebutuhan. Data akan ditampilkan secara kualitatif dengan memperlihatkan hasil pengumpulan yang dilakukan melalui metode pengumpulan data yang sudah ditetapkan. Dengan penyajian seperti ini diharapkan dapat mempermudah membaca hasil penelitian. Untuk mendukung penampilan data yang bersifat kualitatif, data pendukung yang bersifat kuantitatif juga ditampilkan dalam bentuk praktis seperti tertuang dalam table.

#### **IV Pembahasan hasil penelitian.**

Proses pembelajaran agama Hindu meliputi tiga indikator penerapan kurikulum yaitu ; kurikulum sebagai ide, kurikulum sebagai dokumen dan kurikulum sebagai proses. Ketiga dimensi kurikulum tersebut merupakan satu kesatuan yang saling terkait. Kurikulum sebagai ide akan diturunkan menjadi kurikulum sebagai dokumen. Selanjutnya kurikulum sebagai dokumen akan diterapkan kedalam proses pembelajaran pendidikan agama Hindu. Pembelajaran adalah pengembangan kurikulum sebagai proses, maka belajar dan pembelajaran harus berpedoman pada kurikulum sebagai ide dan sebagai dokumen. Penerapan kurikulum dalam pembelajaran tergantung pada kompetensi, pengetahuan, pemahaman, sikap dan kemauan guru dalam proses pembelajaran. Kajian model pembelajaran dalam konteks penerapan kurikulum, pembahasan model pembelajaran pendidikan agama Hindu tidak lepas dari tujuan pendidikan Nasional, tujuan institusi, tujuan kurikuler dan tujuan institusional. Tujuan merupakan tolak ukur seluruh kegiatan pendidikan, penetapan materi, metode pembelajaran dan evaluasi yang akan dilakukan. Secara umum tujuan pendidikan mendukung pengembangan potensi anak untuk mencapai tingkat kedewasaan. Artinya melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan fisik, emosional, sikap, moral dan keterampilan semaksimal mungkin agar terjadi manusia dewasa yang bertanggungjawab.

Model pembelajaran agama Hindu di STKIP Agama Hindu Amlapura, sudah diwujudkan melalui pemahaman ajaran agama Hindu dalam bentuk penerapan ajaran agama pada kehidupan sehari-hari, Bahaimana peserta didik memahami konsep Tuhan, kepemimpinan Hindu, ajaran Hindu, etika Hindu dan lain sebagainya. Bagaimana peserta didik melaksanakan ajaran agama agar tumbuh emosi keagamaannya. Bahaimana peserta didik memandang Tuhan dalam dirinya. Selanjutnya bagaimana peserta didik memandang hukum karma dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan Bagaimana peserta didik mematuhi perintah ajaran agama Hindu adalah keberhasilan proses pembelajaran agama melalui penerapan model pembelajaran di kelas dan di bangku kuliah. Penerapan praktek ajaran agama Hindu seperti “tri sandiwa”,

tirtayatra, dharma yatra, dharma tula, keterampilan praktek pembuatan alat-alat upacara dan upacara keagamaan Hindubelajaran pendidikan mbelajaran pendidikan tidak lepas dari penerapan model pembelajaran yang telah dilaksanakan. Peserta didik memahami konsep Tuhan, diimplikasikan dengan praktek dilapangan yaitu sembahyang ke pura, merajan dan di tempat suci.

### **Model pembelajaran Pendidikan agama Hindu.**

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan secara langsung ditemukan bahwa model pembelajaran pendidikan agama Hindu tidak bisa dipisahkan dengan kriteria keterampilan dosen, penguasaan materi ajar, metode pembelajaran, penguasaan materi ajar, media pembelajaran dan dinamika aktivitas dosen dalam proses belajar mengajar. Kreteria keterampilan dosen dalam proses pembelajaran dikelas meliputi : Persiapan mengajar, berdasarkan pengamatan, secara umum dosen dalam mengajar jarang membuat rencana pembelajaran. Dosen hanya menyiapkan power point dan itu dibacakan di depan mahasiswa. Dosen dalam pembukaan pelajaran jarang menyiapkan waktu untuk proses pendidikan. Seperti pembinaan mental, membuat apersepsi, repleksi terhadap materi yang sudah diajarkan sebelumnya. Apersepsi itu penting dilakukan dalam proses pembelajaran untuk membawa pikiran siswa mengingat materi yang sudah diterima sebelumnya dan mengarahkan peserta didik pada situasi pembelajaran akan di bawakan.

### **Penguasaan materi ajar.**

Hasil pengamatan saat dosen mengajar, pada umumnya dosen kurang mampu menderamati materi ajar yang di bawakan. Dosen dalam proses pembelajaran kurang mengkaitkan materi ajar dengan perkembangan kehidupan masyarakat. Saat dosen menyampaikan materi ajar miskin pengembangan materi, jarang memberikan contoh dan ma,pu mencari argumentasi padanan dari materi yang dibacakan melalui power point. Dosen sudah merasa cukup dengan membacakan materi di power point tanpa ditambah atau dikurangi atau usaha memperkaya wawasan dengan mengemukakan berbagai argumentasi tambahan yang merupakan

padanan dari materi yang dibacakan. Padahal dengan argumentasi tambahan wawasan siswa akan menjadi kaya karena dapat dikemukakan cerita lain tetapi maksudnya tidak berbeda.

#### **Ketepatan menggunakan metode**

Saat dosen mengajar di dalam kelas, kebanyakan dosen hanya menggunakan metode ceramah dan metode tanya jawab. Setelah dikonfrontasi para dosen mengatakan metode ceramah dan Tanya jawab sering digunakan karena tidak memerlukan persiapan khusus dan mudah dilaksanakan. Agar menarik minat dan perhatian peserta didik dalam pembelajaran diperlukan pemilihan metode mengajar yang tepat dan menerapkan variasi penggunaan metode belajar. Metode yang baik adalah metode yang tidak membosankan siswa mengikuti proses pembelajaran dan metode yang mampu menjaga perhatian siswa dalam kurun waktu yang lama. Tanpa pemilihan metode mengajar yang variatif kejenuhan dan kebosanan akan tidak terjaga. Dengan penggunaan variasi mengajar akan membangun suasana belajar yang kondusif dan atmosfer suasana kelas menjadi sejuk. Dengan suasana kondusif dan atmosfer kelas yang sejuk akan terangsang semangat belajar siswa yang fokus dan konsentrasi.

#### **Penggunaan Media (alat peraga)**

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan jarang dosen menggunakan media pembelajaran. Peneliti hamper tidak pernah melihat dosen menggunakan alat bantu media pembelajaran. Hasil wawancara (Ketut Dani /dosen; oktober 2018) penyebabnya kurang menguasai IT. Disadari penggunaan media sangat membantu pencapaian ketuntasan perkuliahan dan dapat membangun inspirasi dan konstruktifitas pencapaian tujuan pembelajaran. Kelemahan pemahaman dosen di bidang IT dan kebiasaan dosen hanya menyiapkan power point, akan memunculkan budaya malas/ tidak berusaha pada akhirnya tujuan pendidikan tidak tercapai, suasana belajar inspiratif, konstrktif dan dialogis semakin jauh dari harapan. Kedepan dosen harus berusaha menguasai IT dan menyiapkan diri dan waktu untuk mengenal, menguasai berbagai media, serta metode pembelajaran. Membangun model pembelajaran

yang mampu memunculkan semangat belajar mahasiswa penuh inspirasi, konstruktif dan dialogis harus didukung penguasaan IT dan media pembelajaran. Para dosen harus merubah “mindset” secara internal. Bila itu terjadi pasti akan siap menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi 4.0. Mind set harus mau berubah, waktu wajib disiapkan, karena tidak butuh biaya besar. Karena capaian pembelajaran di STKIP Agama Hindu Amlapura sebagai profesi dalam bersikap dan menguasai tata nilai meliputi ;

- Taqua kepada Tuhan Yang Maha Esa. 2) Memiliki moral, etika dan kepribadian baik di dalam menyelesaikan tugas. 3) Berperan sebagai warga negara yang cinta tanah air. 4) Mampu menjalin kerjasama dan memiliki kepekaan social terhadap masyarakat dan lingkungan. 5) Menghargai keanekaan budaya, pendapat, kepercayaan dan agama orang lain. 6) Menjunjung tinggi penegakkan hukum untuk mendahulukan kepentingan masyarakat dan bangsa. 7) Mampu menginternalisasikan etika profesi dalam perilaku berprofesi. 8) Mampu membangun semangat kewirausahaan. Jadi untuk mencapai sikap dan tata nilai seperti di atas membutuhkan kesiapan dosen secara fisik dan mental yang sehat, tangguh menghadapi tantangan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi ke depan yang semakin berat.

#### **Suasana Kelas ;**

Perhatian Siswa terhadap materi yang disampaikan, dalam penelitian ini disebut suasana kelas. Berdasarkan hasil pengamatan secara langsung di dalam proses pembelajaran masih ada dosen kurang memperhatikan dalam mengelola kelas. Dosen cenderung menyampaikan materi melalui power point dan sesekali bertanya kepada mahasiswa. Dosen kurang perhatiannya, apa mahasiswa memperhatikan materi yang disampaikan sepertinya bukan urusan dosen. Memang teori mengatakan dalam proses pembelajaran di PT tanggungjawab dosen hanya sebagai mediator dan fasilitator, dalam prosentase hanya 30% menjadi tanggungjawab dosen. Dalam kurikulum KKNi proses pembelajaran terpusat pada mahasiswa. Tetapi dosen menguasai didaktik dan metodik. Kenyataan di kelas,

bagaimana suasana kelas jelas mempengaruhi konsentrasi belajar mahasiswa. Dosen belum mampu sepenuhnya menciptakan suasana kelas yang kondusif. Terkadang sulit ditebak apakah mahasiswa memperhatikan materi yang di bawakan dosen, atau pura-pura memperhatikan dan keseringan mereka melihat HP mereka. Mahasiswa tidak bertanya kepada dosen tentang materi yang dibawakan itu berarti mereka sudah memahami atau sudah mengerti. Hakekat pembelajaran adalah ada feedback antara materi yang disampaikan dengan tujuan belajar mahasiswa. Aliran Esensialisme memandang sekolah harus bisa mewariskan nilai-nilai budaya dan kesenian kepada generasi Muda. Bila itu tidak terjadi fungsi transfer ilmu kepada generasi penerus gagal.

Fungsi dosen tidak berbeda dengan fungsi guru. Keduanya memiliki tugas menstransfer ilmu pengetahuan, teknologi dan seni kepada generasi penerus. Dosen harus lebih giat membaca filsafat pendidikan untuk menjaga marwah kepada generasi anak bangsa.

Dosen seharusnya terus berusaha memberi inspirasi, konstruksi pembangunan proses pembelajaran di PT. Dosen juga harus menguasai strategi pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Prestasi belajar yang baik tidak lepas dari pengarus suasana belajar yang nyaman, dan kondusif. Kelas kondusif dan nyaman tidak datang secara otomatis, tetapi harus dibangun oleh dosen dan mahasiswa berdasarkan sikap dan kesadaran bersama. Karena akan berpengaruh pada semangat belajar mahasiswa dan semangat dosen mengajar. Tanggungjawab dan kepekaan kedua belah pihak menjadi taruhan pemunculan suasana pembelajaran kondusif dan atmosfir kelas yang sejuk dan nyaman.

### **Kecermatan Membaca Situasi Kelas**

Dosen kurang mencermati apakah materi yang disampaikan tertangkap dengan baik atau tidak, Dosen jarang mengadakan evaluasi setelah selesai mengajar. Pada hal teori mengatakan dosen seharusnya mengadakan evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan mahasiswa memahami materi yang disampaikan. Suasana kelas yang kondusif berpengaruh terhadap pembentukan model pembelajaran; aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Pemeliharaan atmosfir kelas yang nyaman

juga berpengaruh pada pembangunan pembelajaran inspiratif, konstruktif dan dialogis. Karena dosen sudah menguasai didaktik dan metodik pengadaan suasana kelas kondusif bukan mengadakan barang baru, tetapi tergantung pada niat dan kemauan dosen. Sebaliknya apakah mahasiswa memiliki andil besar dalam pengadaan suasana kelas kondusif dan atmosfer kelas yang menyenangkan pertama datang dari sikap dan kesiapan dosen mengajar. Suasana kelas juga terbangun dari keterampilan dosen bertanya dasar dan bertanya lanjut. Keterampilan dosen memberi penguatan. Keterampilan dosen membuka dan menutup pembelajaran. Dalam menutup perkuliahan dosen sering terjebak oleh waktu habis. Dosen tidak memiliki waktu diakhir perkuliahan sehingga tidak nampak proses dosen mengakhiri perkuliahan, kecuali ucapan karena waktu sudah habis kita akhiri sampai disini dan kita lanjutkan minggu depan. Atau kita cukupkan sampai disini dan lanjut minggu depan. Evaluasi akhir dosen didapat dari prosentase kehadiran, pemberian tugas, UTS dan UAS.

## **V Kesimpulan dan Saran**

Berdasarkan penyajian dan analisis data di atas maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut ;

- Kedala yang dihadapi dosen dalam merancang proses pembelajaran inspiratif, konstruktif dan dialogis, karena model pembelajaran pendidikan agama Hindu di STKIP agama Hindu Amlapura melalui tiga tahap (tri dharma) yaitu proses pendidikan, Penelitian dan pengabdian masyarakat. Pada proses pendidikan bertujuan untuk membangun penguasaan teori yang tertuang dalam berbagai literature mata perkuliahan. Dengan penguasaan teori semua persolan dapat dipecahkan. Jadi penguasaan teori sangat penting dalam mengikuti perkuliahan.
- Mahasiswa kurang cermat dan kurang dewasa dalam membangun masa depannya. Terlihat belum muncul sikap dan tanggungjawabnya secara mandiri. Bagaimana seharusnya mahasiswa belajar, mengikuti kuliah, mengatur waktu belajar, bersikap dan berperilaku untuk menyukseskan masa depan. Sangat dominan mahasiswa mengikuti kuliah seperti anak-anak baru tamat SMA. Motivasi membaca masih

lemah, mengunjungi perpustakaan belum maksimal. Membaca buku sumber juga belum menonjol. Beli buku sangat sedikit, mereka lebih rela beli fulsa ketimbang beli buku.

- Model pembelajaran pendidikan agama Hindu di STKIP Agama Hindu Amlapura meliputi; Model pembelajaran di dalam kelas dan model pembelajaran di masyarakat. Model pembelajaran di dalam kelas, bertujuan untuk membentuk sikap ilmiah, dan tanggungjawab ilmiah dalam persiapan diri, menghadapi dinamika perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Model pembelajaran di luar kelas/ di masyarakat, bertujuan untuk membangun kepekaan dan tanggungjawab mandiri, di dalam mengembangkan (*life skiil*) berdasarkan sikap dan pembawaan di dalam menjamin masa depan dan kesejahteraan keluarga.

#### **Daftar Pustaka :**

- Abdulah Edi, 2017, Sosiologi Pendidikan Individu Masyarakat dan Pendidik
- Amos Neolaka dkk, 2017. Landasan Pendidikan, Kencana. Cimanggis Depok
- Dimiyati dkk, 2017. Belajar dan Pembelajaran. Kencana. Rawamangun Jakarta
- Dana Iswara, 2016. Kamus lengkap Inggris Indonesia- Indonesia Inggris, Mahkota Kita Grafika.
- Juliansyah Noor, 2016. Metodologi Penelitian. Prenadamedika Group. Rawamangun Jakarta
- Rulam Ahmadi, 2018. Profesi Keguruan. Ar-Ruzz Media. Depok, Sleman Jogjakarta
- Rusman, 2017. Belajar & pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Kencana Rawamangun Jakarta.
- Moh Suardi, 2017. Sosiologi Pendidikan, Parama Ilmu, Yogyakarta.

- Suciati, 2017. Teori Komunikasi Dalam Multi Perspektif, Buku Litera, Yogyakarta
- Sugiyono, 2018. Metode Penelitian Manajemen, Alpa Beta, Bandung
- —————, 2008. Metode Penelitian Pendidikan, Bandung. Alfabeta.
- ....., 2015. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresive dan Kontektual Prenadamedia Grup, Rawamangun Jakarta.
- ....., 2013. Strategi Belajar dan Pembelajaran, Alpa Beta, Bandung.
- Sumadi Suryabrata, 2015. Psikologi Pendidikan. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Pidarta, Made, 2000. Landasan Pendidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia, Jakarta. Renika Cipta.
- TiTib, I Made. 1996. Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan. Surabaya. Para mita.
- UU RI no. 20 tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Depdiknas RI. Jakarta
- UU Ri no. 14 tahun 2005. Tentang Guru dan Dosen. Depdiknas 2005